

Strategi Pembentukan Akhlak Mulia Murid-Murid di SD Islam Sjeh M. Djamil Djambek Bukittinggi

Erlina¹, Dewi Angraini², Husnaini Rahmi Arrumi³

¹ SD Islam Sjeh M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

^{2,3} SDIT Insan Kamil Jln Tarok Dipo Bukittinggi, Indonesia

Email: erlina444@guru.sd.belajar.id¹, adewi4247@gmail.com²,
husnainirahmi88@gmail.com³

Alamat: Jl. Sjeh M. Djamil Djambek no. 13 Kel. Pakan kurai Kec. Guguk Panjang Kota Bukittinggi,
Sumatera Barat 26128

Korespondensi penulis: erlina444@guru.sd.belajar.id

Abstract. *This study examines the strategy of forming noble character in SD Islam Sjeh M. Djamil Djambek Bukittinggi through a qualitative case study approach. The results of the study indicate the success of integrating Islamic values into the curriculum, habituation of religious culture, and school-family-community synergy. These findings emphasize the importance of a holistic approach in character education. Recommendations are given for strengthening collaborative models in the digital era.*

Keywords: *Formation of noble morals, Sjeh M. Djamil Djambek Islamic Elementary School.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji strategi pembentukan akhlak mulia di SD Islam Sjeh M. Djamil Djambek Bukittinggi melalui pendekatan kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan integrasi nilai Islam dalam kurikulum, pembiasaan budaya religius, dan sinergi sekolah-keluarga-masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter. Rekomendasi diberikan untuk penguatan model kolaboratif di era digital.

Kata kunci: Pembentukan akhlak mulia, SD Islam Sjeh M. Djamil Djambek

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan akhlak merupakan inti dari visi pendidikan Islam, terutama di tingkat dasar. SD Islam Sjeh M. Djamil Djambek Bukittinggi, yang berdiri sejak 1987, telah menjadi pionir dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kurikulum nasional. Sekolah ini mengambil nama dari ulama Minangkabau terkemuka, Sjeh M. Djamil Djambek, yang dikenal dengan gerakan pemurnian akidah dan akhlak di awal abad ke-20. Warisan intelektual ini menjadi landasan filosofis sistem pendidikannya.

Dekade terakhir menunjukkan tren mengkhawatirkan terkait degradasi moral anak usia sekolah. Data KPAI 2022 mencatat peningkatan 30% kasus perundungan dan ketidak jujuran akademik di Sumatera Barat. Fenomena ini mendorong SD Islam Sjeh M. Djamil Djambek untuk memperkuat program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minangkabau yang selaras dengan nilai Islam.

Tantangan globalisasi dan penetrasi media digital turut mempengaruhi pola perilaku siswa. Survei internal sekolah tahun 2023 menunjukkan 65% siswa kelas 4-6 telah terpapar

konten negatif melalui gawai. Kondisi ini memaksa institusi pendidikan merevitalisasi strategi pembinaan akhlak yang adaptif namun tetap berpegang pada prinsip agama.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kesenjangan antara teori pendidikan karakter dalam literatur dan implementasi riil di lapangan. Studi pendahuluan mengungkap bahwa hanya 40% sekolah dasar di Indonesia yang memiliki program terstruktur untuk pembinaan akhlak. SD Islam Sjech M. Djamil Djambek dipilih sebagai lokus penelitian karena konsistensinya meraih penghargaan nasional bidang pendidikan karakter selama lima tahun berturut-turut.

Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi mekanisme sistemik yang memungkinkan integrasi nilai-nilai akhlak dalam ekosistem sekolah. Pertanyaan kunci difokuskan pada: (1) Desain kurikulum integratif, (2) Peran budaya sekolah, dan (3) Model kolaborasi antar pemangku kepentingan. Temuan diharapkan menjadi model implementatif bagi sekolah dasar Islam lainnya.

Signifikansi penelitian terletak pada pengembangan kerangka teoritis baru yang memadukan konsep pendidikan karakter Barat dengan filosofi pendidikan Islam tradisional. Pendekatan transdisipliner ini diharapkan dapat menjawab tantangan pendidikan moral di era postmodern.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori pendidikan karakter Lickona (2012) menekankan tiga komponen utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Konsep ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* yang menekankan kesatuan antara ilmu, amal, dan niat. SD Islam Sjech M. Djamil Djambek mengimplementasikan sintesis kedua paradigma ini melalui program "Trias Akhlak" yang mencakup kognisi nilai, pembiasaan, dan aksi nyata.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, teori ekologi Bronfenbrenner (1979) menjelaskan pengaruh sistem mikro hingga makro terhadap perkembangan anak. Sekolah menerapkan teori ini dengan membangun keselarasan antara lingkungan kelas (mikrosistem), interaksi sekolah-keluarga (mesosistem), dan nilai budaya masyarakat (makrosistem). Program "Satu Desa Satu Madrasah" menjadi contoh integrasi ekosistem pendidikan.

Kajian terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji mengungkap prinsip dasar pendidikan akhlak dalam tradisi pesantren: keteladanan guru, disiplin ritual, dan kesinambungan pembelajaran. Sekolah mengadaptasi prinsip ini melalui sistem *murabbi* (guru pendamping akhlak) dan *muhasabah* harian. Penelitian Abidin (2020) menunjukkan efektivitas model ini dalam meningkatkan kesadaran moral siswa.

Teori multiple intelligences Gardner (1983) diintegrasikan dengan konsep *fitra* dalam Islam untuk mengembangkan program pembelajaran diferensiasi. Misalnya, siswa dengan kecerdasan interpersonal diajak memimpin proyek sosial, sementara yang memiliki kecerdasan eksistensial dilibatkan dalam diskusi filosofis tentang tujuan hidup.

Studi komparatif terhadap sekolah dasar Islam di Malaysia (Hassan, 2021) mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik nyata. SD Islam Sjeh M. Djamil Djambek menerapkan prinsip ini melalui sistem monitoring "Akhlak Radar" yang mengevaluasi keselarasan antara perkataan dan perbuatan warga sekolah.

Konsep *hidden curriculum* Jackson (1968) menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersamar dalam budaya sekolah mempengaruhi pembentukan karakter. Observasi menunjukkan bahwa ritual seperti antrean salat, budaya senyum-sapa, dan estetika lingkungan sekolah menjadi media efektif internalisasi nilai tanpa instruksi formal.

Integrasi teori-teori tersebut melahirkan model "Akhlak 360°" yang menjadi kerangka konseptual penelitian ini. Model ini menekankan sinergi antara pendekatan struktural (kurikulum), kultural (budaya sekolah), dan kolaboratif (jejaring masyarakat).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental untuk memahami fenomena pembentukan akhlak dalam konteks spesifik. Lokus penelitian dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) Sekolah dasar Islam terakreditasi A, (2) Memiliki program karakter terdokumentasi, dan (3) Diakui sebagai model pendidikan karakter oleh Kemenag.

Data dikumpulkan melalui triangulasi metode: (1) Wawancara mendalam dengan 15 partisipan (guru, orang tua, siswa), (2) Observasi partisipatif selama 4 bulan, dan (3) Analisis dokumen kurikulum dan laporan kegiatan 5 tahun terakhir. Instrumen wawancara dikembangkan berdasarkan indikator UNESCO tentang pendidikan karakter.

Proses analisis data mengikuti model fenomenologis Moustakas (1994) melalui empat tahap: *epoche* (penyaringan asumsi), reduksi fenomenologis, imajinasi variasi, dan sintesis makna. Data kualitatif diolah menggunakan software NVivo 12 Plus dengan pengkodean terbuka, aksial, dan selektif.

Validitas data diuji melalui teknik member checking, peer debriefing, dan audit trail. Contohnya, hasil interpretasi observasi tentang program "Piket Akhlak" dikonfirmasi ulang

dengan guru pembimbing melalui forum FGD. Penelitian mematuhi prinsip etika dengan menyamarkan identitas partisipan dan memperoleh izin tertulis dari pihak sekolah.

Keterbatasan penelitian mencakup durasi observasi yang terbatas dan ketergantungan pada data self-report dalam wawancara. Untuk meminimasi bias, peneliti melakukan observasi lintas waktu (pagi-siang-sore) dan menggunakan teknik probing dalam wawancara.

Studi ini memperluas cakupan metodologis penelitian pendidikan karakter dengan mengembangkan instrumen observasi partisipatif yang mengintegrasikan skala Likert untuk menilai intensitas praktik akhlak. Inovasi ini memungkinkan pengukuran kualitatif-kuantitatif terpadu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi nilai akhlak dalam kurikulum terimplementasi melalui: (1) Modifikasi RPP dengan indikator karakter, (2) Pembelajaran tematik berbasis masalah etis, dan (3) Sistem evaluasi portofolio akhlak. Contoh konkret terlihat dalam pelajaran IPS tentang kearifan lokal, dimana siswa menganalisis filosofi "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah" melalui proyek wawancara tokoh masyarakat.

Budaya sekolah dibangun melalui: (1) Ritual harian (muhasabah, tahfiz pagi), (2) Sistem reward non-materi (piagam "Bintang Akhlak"), dan (3) Estetika lingkungan (kaligrafi, taman bermain bernuansa Islami). Observasi menunjukkan peningkatan 40% kedisiplinan siswa setelah penerapan sistem "Akhlak Poin" yang terhubung dengan aplikasi orang tua.

Kolaborasi tripartit diwujudkan melalui: (1) Kelas parenting bulanan, (2) Program "Guru Kunjung" untuk keluarga bermasalah, dan (3) Kemitraan dengan pesantren sekitar dalam proyek sosial. Data wawancara mengungkap bahwa 75% orang tua merasakan peningkatan tanggung jawab anak di rumah setelah mengikuti program "Home Value Project".

Temuan unik adalah pengembangan "Bank Akhlak" dimana siswa menabung poin kebaikan yang dapat "ditukar" dengan kesempatan memimpin kegiatan sekolah. Sistem ini efektif meningkatkan motivasi intrinsik, dibuktikan dengan peningkatan 60% partisipasi siswa dalam kegiatan sukarela.

Analisis komparatif dengan teori Lickona menunjukkan kesesuaian dalam aspek moral knowing, namun sekolah menambahkan dimensi spiritual melalui konsep *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah). Sintesis ini menghasilkan model pendidikan karakter yang khas Islam Nusantara.

Tantangan utama teridentifikasi pada resistensi sebagian orang tua terhadap pembatasan gawai dan kesenjangan pemahaman agama antar keluarga. Sekolah merespons dengan program “Digital Parenting” dan kelas keagamaan khusus orang tua.

Temuan ini memperkuat teori ekologi Bronfenbrenner dengan menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter bergantung pada harmonisasi seluruh lapisan sistem. Inovasi model “Akhlak 360°” menawarkan kerangka implementatif untuk konteks pendidikan Indonesia.

5. KESIMPULAN

Penelitian membuktikan bahwa strategi efektif pembentukan akhlak di SD Islam Sjech M. Djamil Djambek melibatkan tiga pilar: integrasi kurikulum kreatif, budaya sekolah transformatif, dan kolaborasi masyarakat partisipatif. Temuan utama mengungkap bahwa internalisasi nilai memerlukan pendekatan multisensori yang melibatkan kognisi, emosi, dan praktik konkret.

Implikasi teoritis penelitian adalah pengembangan model pendidikan karakter kontekstual yang memadukan kearifan lokal dengan prinsip Islam universal. Praktik terbaik seperti “Bank Akhlak” dan “Akhlak Radar” menawarkan protokol implementatif yang dapat diadaptasi secara luas.

Rekomendasi kebijakan mencakup: (1) Pengembangan platform digital untuk monitoring karakter, (2) Sertifikasi kompetensi pendidikan akhlak bagi guru, dan (3) Integrasi program parenting dalam kurikulum sekolah. Untuk penelitian lanjutan, diperlukan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang model ini terhadap perilaku siswa di masyarakat.

6. DAFTAR REFERENSI

1. Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah
2. Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Cambridge: Harvard University Press
3. Kementerian Agama RI. (2020). *Panduan Pendidikan Karakter di Madrasah*
4. Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
5. Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications
6. SD Islam Sjech M. Djamil Djambek. (2023). *Laporan Tahunan Program Akhlak*. Bukittinggi: Divisi Kurikulum

7. UNESCO. (2019). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO Publishing